

***Self Regulated Learning* Sebagai Prediktor Kematangan Emosi Siswa Kelas VII di Masa Pandemi Covid-19**

Samantha Daliilah Putri¹, *Merly Erlina²

Universitas Mercu Buana Jakarta

samanthadaliilah@gmail.com¹, merly.erlina@mercubuana.ac.id²

Abstract. This study aims to determine the effect of emotional maturity on self-regulated learning in class VII students during the Covid-19 pandemic. The subjects of this study were class VII students at SMP Permata Insani Islamic School Jakarta with a total of 109 respondents. The method in this study used quantitative with a causal associative approach, with a sampling technique, namely simple random sampling. The instruments used in this study are the emotional maturity scale and the self-regulated learning scale. Data analysis in this study used simple linear regression with the help of SPSS 21.00. The results showed that there was a positive influence of emotional maturity on self-regulation learning with the regression value equation $Y = 17.248 + 0.504X$. The regression coefficient X is 0.504 meaning that for every 1% increase in students' emotional maturity, Self Regulation Learning in students will increase by 0.504. Emotional maturity contributes 33.3% to self regulated learning, the remaining 66.7% is influenced by other factors. The implications of the results of this research are expected to be able to add insight into knowledge about self-regulated learning and it is hoped that students will be able to realize and apply self-regulated learning, especially students of class VII junior high schools.

Keywords: *Emotional Maturity, Covid-19 Pandemic, Self Regulated Learning, Class VII Students*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap regulasi diri belajar (*self regulated learning*) pada siswa kelas VII di masa pandemi Covid-19. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Permata Insani Islamic School Jakarta dengan jumlah responden 109 responden. Metode dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal, dengan teknik pengambilan sampling, yaitu *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, Skala kematangan emosi dan Skala *Self Regulated Learning*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 21.00. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif kematangan emosi terhadap regulasi diri belajar (*self regulation learning*) dengan persamaan nilai regresi $Y = 17,248 + 0,504X$. Koefisien regresi X sebesar 0,504 artinya bahwa setiap peningkatan 1% kematangan emosi siswa maka *Self Regulation Learning* pada siswa akan meningkat sebesar 0,504. Kematangan emosi menyumbang 33,3% terhadap *self regulated learning*, sisanya 66,7% dipengaruhi faktor lain. Implikasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang *self regulated learning* serta diharapkan siswa mampu menyadari dan menerapkan *self regulated learning* khususnya siswa kelas VII sekolah menengah pertama.

Kata kunci: *Kematangan Emosi, Pandemi Covid-19, Self Regulated Learning, Siswa Kelas VII*

Unggah:	Revisi:	Diterima:
18-08-2022	17-09-2022	28-10-2022

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 sampai saat ini masih menjadi wabah penyakit dengan penyebaran virusnya sangat cepat, terutama di Indonesia penyebaran virusnya semakin luas. Pada tanggal 17 April 2022 CNBC Indonesia menyatakan bahwa WHO mengklaim pandemi covid-19 ini masih jauh dari endemi. Meskipun begitu pemerintah Indonesia mengambil langkah untuk tetap memberlakukan kebijakan yang telah ditentukan, salah satunya adalah belajar secara daring (Harahap & Harahap, 2020).

Menurut Setyosari (dalam Harahap, 2020) belajar secara daring/*online* memiliki banyak kemungkinan, seperti mengakses belajar lebih mudah dan meningkatkan hasil belajar. Namun tidak menutup kemungkinan adanya berbagai kendala yang dialami oleh siswa seperti, sinyal tidak bagus, alat komunikasi yang tidak memadai, dan penggunaan kuota internet yang berlebihan. Dalam situasi seperti itu, siswa dituntut untuk bisa mengatur dirinya dalam belajar secara baik atau bisa disebut juga regulasi diri belajar (*self regulated learning*) (Harahap & Harahap, 2020).

Dalam situasi pandemi Covid-19 seperti ini, *self-regulated learning* merupakan hal yang sangat penting yang harus menjadi keunikan tersendiri bagi siswa dalam menjalani kegiatan belajar daring. Dengan dimilikinya *self-regulated learning*, siswa akan berinisiatif sendiri untuk menetapkan tujuan dalam mengelola proses pembelajaran dan membantu siswa dalam mengembangkan keunikan mereka sendiri sehingga mendorong mencapai tujuan siswa (Khoerunnisa et al., 2021)

Self regulated learning bagi seorang siswa merupakan hal penting yang dapat membantu dalam tumbuh kembangnya, karena siswa dapat menjadi bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan meskipun sesekali ada hambatan siswa dapat merubah perilaku tersebut dengan menyesuaikan dirinya pada aturan yang berlaku dengan begitu siswa tidak menampakkan sikap emosional serta akan berperilaku toleransi atau menyesuaikan dirinya pada situasi yang dikehendaki (Ilyas, 2016).

Namun permasalahannya tidak semua siswa dapat memiliki *self regulated learning*, terutama pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Fakta yang ada masih banyak siswa yang kesulitan dalam mengatur waktu untuk belajar dan juga sulit dalam mengatur waktu untuk kegiatan di dalam maupun di luar sekolah. Permasalahan lainnya banyak juga siswa yang terlambat datang ke sekolah, meninggalkan jam pelajaran tanpa ijin, malas

mengerjakan tugas, dan tidak mengulangi materi pelajaran yang telah diberikan oleh sekolah saat di rumah, akhirnya tidak mempunyai target pencapaian belajar yang baik (Dahlia & Ilyas, 2021). Padahal Zimmerman (dalam Astatika, 2018) menyatakan bahwa dengan adanya *self regulated learning*, siswa akan berusaha untuk mencapai tujuan dalam belajar dengan mengaktifkan dan menjaga pikiran, perilaku dan emosi.

Menurut penelitian Pujiati (dalam Afrizawati et al., 2021), *self-regulated learning* yang tidak "stabil" meliputi (1) terlambat ke sekolah, (2) tidak menyelesaikan tugas sekolah karena ditinggal di rumah, dan (3) (4) tidak menggunakan fasilitas perpustakaan sebagai sumber belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti (dalam Afrizawati et al., 2021) mengungkapkan data tentang tingkat *self-regulated learning* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Nagreg tahun pelajaran 2011/2012 bahwa *self-regulated learning* tinggi sebesar 15,45%, *self-regulated learning* sedang sebesar 46,36%, *self-regulated learning* rendah sebesar 35,45%, dan *self-regulated learning* yang sangat rendah sebesar 2,73%.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti & Imami, (2021), siswa kelas VIII ternyata memiliki *self regulated learning* yang berbeda pada setiap tahapannya. Mencapai rata-rata 27,47% pada tahap perencanaan, disusul rata-rata 33,02% pada tahap pelaksanaan, dan rata-rata terendah 24,30% pada tahap evaluasi. Meskipun tingkat *Self Regulated Learning* siswa Kelas VIII secara keseluruhan masih sangat rendah, rata-rata 28,96%, hampir separuh siswa berada pada tahap belajar mandiri. Namun, mengingat hasil yang kurang memuaskan tersebut, perlu adanya peningkatan *self-regulated learning* siswa di kelas matematika.

Peneliti memperkuat dengan hasil wawancara dari 3 siswa SMP kelas VII dan diperoleh informasi bahwa dalam kegiatan belajar mereka masih melibatkan orang tua untuk membantu menyelesaikan tugas sekolah dan terkadang juga masih diingatkan untuk belajar. Saat mereka dihadapkan dengan suatu masalah mereka merasa marah dan kesal, namun mereka mengatasinya dengan bermain *game* atau dengan menonton film. Kemudian hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di SMP Permata Insani diperoleh informasi bahwa di masa pandemi seperti sekarang siswa mengalami perubahan drastis sekali ketika kelas belajar mengajar dilakukan secara tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh, contohnya saat tatap muka anak-anak wajib hadir di kelas, menggunakan seragam sekolah yang ditentukan namun ketika melakukan pembelajaran daring ada anak yang masih di kasur, belum mandi atau ada yang sedang di jalan,

Pintrich & Groot (dalam Ilyas, 2016) mengatakan *self regulated learning* merupakan aktivitas belajar yang diatur sendiri dengan menggunakan pikiran, motivasi, dan perilaku yang aktif dalam mencapai tujuan belajarnya. Sedangkan menurut Wolters (dalam Astatika, 2018) *self regulated learning* proses aktif dan konstruktif, dimana siswa menetapkan tujuan belajar dengan berusaha memantau, mengkoordinasikan, serta mengendalikan kognisi dan sikap nya.

Contoh perilaku dari *self regulated learning* di atas yang telah dipaparkan oleh penulis tidak akan terjadi begitu saja apabila tidak ada faktor lainnya yang mendukung. Salah satu faktornya yaitu kematangan emosi yang terjadi pada siswa SMP, dimana siswa SMP adalah seorang remaja yang berada di masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa ditandai adanya perubahan pada emosi yang meledak, tidak terkendali, kondisi yang mulai matang, kognitif yang efektif dalam memecahkan suatu masalah (Fitri & Adelya, 2017).

Kematangan emosi menurut Covey (dalam Ilyas, 2016) merupakan kemampuan seorang individu untuk percaya diri dan berani dalam mempelajari emosi diri sendiri dengan menyeimbangkan pada keyakinan seseorang. Sedangkan menurut Hurlock (dalam Ulfa & S, 2017) menyatakan individu yang emosinya sudah matang tidak akan meledak begitu saja dihadapan orang lain namun akan mengungkapkan emosinya disaat yang tepat, karena individu tersebut paham apa yang sedang dirasakan dan tahu apa penyebab dari emosi yang sedang dirasakannya sebelum bereaksi secara emosional, lalu dapat memutuskan bagaimana menanggapi situasi yang sedang terjadi sehingga tidak terlihat seperti anak-anak yang bertindak tanpa berpikir dahulu.

Dalam penelitian ini peneliti membatasi responden penelitian yaitu siswa SMP kelas VII, karena usia SMP termasuk dalam tahap remaja awal (13/14 tahun – 17 tahun) dimana pada fase ini individu mengalami perubahan sangat pesat untuk mencapai puncaknya. Misalnya seperti emosi yang tidak seimbang, pencarian identitas diri, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis (Sobur dalam Diananda, 2018). Hal selaras juga dikatakan oleh Mega dkk (2014) bahwa emosi positif pada siswa punya bobot lebih besar dalam pembelajaran dan motivasi yang diatur sendiri daripada emosi negatif. Secara khusus juga emosi positif dapat berpengaruh pada pengaturan waktu belajar, evaluasi belajar, dan kinerja siswa. Maka dari itu kematangan emosi dan *self regulation learning* pada remaja tahap

awal sangat penting untuk tumbuh kembang selanjutnya. Kemudian penelitian ini juga dilakukan saat terjadinya pandemi covid-19.

Oleh karena itu, penulis menduga bahwa terdapat pengaruh Kematangan Emosi terhadap *Self Regulated Learning* di masa pandemi pada siswa kelas VII di SMP Permata Insani Islamic School. Dan manfaat penelitian ini peneliti sangat mengharapkan menjadi pengembangan ilmu yang positif, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan.

Metode

Penelitian ini memiliki dua variabel, yaitu kematangan emosi dan *Self Regulated Learning*. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis korelasional. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Permata Insani *Islamic School* dengan jumlah responden yang didapatkan sebanyak 109 responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling sampel jenuh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner online (*Google Form*). Seluruh analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS 21.00. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yaitu Skala Kematangan Emosi disusun dengan 5 aspek dari Overstreet (Sihaloho, 2016), yaitu a) sikap untuk belajar, b) memiliki rasa tanggung jawab, c) memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, d) memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, e) minat dan cinta. Skala *Self Regulated Learning* disusun dengan 3 aspek dari Schunk dan Zimmerman (Sihaloho, 2016), yaitu a) Metakognisi, b) Motivasi, c) Perilaku yang telah diadaptasi.

Hasil

Penelitian bertujuan untuk melihat pengaruh kematangan emosi terhadap self regulated learning. Kategori subjek adalah kelompok siswa kelas VII di SMP Permata Insani Islamic School . Dari hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan, total responden yang mengisi kuesioner adalah sebanyak 109 responden. Pada penelitian ini, peneliti melakukan kategorisasi responden berdasarkan analisis deskriptif hipotetik. Berdasarkan kategorisasi skor pada tabel di atas dapat disimpulkan nilai hipotetik dari 109 responden yang memiliki kematangan emosi kategori rendah tidak ada (0%), kategori sedang 47 responden (43%), dan kategori tinggi 62 responden (57%). Maka yang mendominasi ada pada kategori tinggi yaitu

62 responden (57%). Jadi dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi pada siswa kelas VII di SMP Permata Insani berada pada kategori tinggi.

Kematangan emosi pada siswa/i kelas VII di SMP Permata Insani memiliki kategori tinggi, karena bila dilihat dari aspek sikap untuk belajar, rasa tanggung jawab, serta minat dan cinta siswa/i sudah sangat bagus dalam punya niat untuk senang belajar dengan memiliki tingkah laku sehari-hari diisi dengan belajar, siswa/i juga memiliki ketelitian, sikap untuk dikritik agar memperbaiki kesalahan yang terjadi, serta memiliki keinginan disukai orang lain, suka berhubungan dengan orang lain, dan memiliki rasa cinta terhadap sesama. Berdasarkan kategorisasi skor pada tabel di atas dapat disimpulkan nilai hipotetik dari 109 responden yang memiliki *self regulated learning* kategori rendah tidak ada (0%), kategori sedang 57 responden (52%), dan kategori tinggi 52 responden (48%). Maka yang mendominasi ada pada kategori sedang yaitu 52 responden (48%). Jadi dapat disimpulkan bahwa *self regulated learning* pada siswa kelas VII di SMP Permata Insani berada pada kategori sedang.

Self regulated learning pada siswa/i kelas 7 di SMP Permata Insani memiliki kategori sedang, karena bila dilihat dari aspek metakognisi, motivasi, dan perilaku siswa/i masih kurang dalam bisa merencanakan, mengatur, mengevaluasi aktifitas belajar untuk memiliki keinginan untuk berhasil dengan menjadikan belajar sebagai kebutuhan, dan memiliki harapan dalam belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekitar yang mendukungnya.

Tabel 1.
Kategorisasi Skor Variabel Kematangan Emosi

Kategori	Rumus	Hipotetik		
		Range	Frekuensi	%
Rendah	$X < M - 1SD$	< 84	0	0%
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	84 – 126	47	43%
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	> 126	62	57%

Tabel 2.
Kategorisasi Skor Variabel Self Regulated Learning

Kategori	Rumus	Hipotetik		
		Range	Frekuensi	%
Rendah	$X < M - 1SD$	<54 0		0%
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	54 – 81	57	52%

Tinggi	$M + 1SD \leq X$	> 81 52	48%
--------	------------------	------------	-----

Tabel 3.
Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Undstandardized Coefficient B	Std.Error	Standardized Coefficient Beta	T	Sig.
1 (Constant)	17.248	8.941		1.929	.056
KME	.504	.069	.577	7.316	.000

a. Dependent Variable :SRL

Tabel 4.
Uji Korelasi Antar Aspek variabel Kematangan Emosi dan *Self Regulated Learning*
Kematangan Emosi

Variabel / Aspek	Sikap untuk belajar	Rasa tanggung jawab	Komunikasi efektif	Hubungan social	Minat dan cinta
<i>Self</i> Metakognisi	.598**	.430**	.189*	.246**	.230*
<i>Regulated</i> Motivasi	.619**	.342**	.264**	.313**	.204*
<i>Learning</i> Perilaku	.632**	.490**	.270**	.148	.364**

Hasil dari tabel 4 di atas menjelaskan bahwa seluruh aspek dari kedua variabel memiliki hubungan yang positif. Kemudian hubungan yang paling kuat adalah aspek perilaku dengan sikap untuk belajar ($r = 0,632$), aspek perilaku dengan rasa tanggung jawab ($r = 0,490$), aspek perilaku dengan minat dan cinta ($r = 0,364$). Dari ketiga hubungan terkuat tersebut semua berasal dari aspek perilaku yang artinya individu yang memiliki kemampuan dalam memanfaatkan lingkungan sekitar untuk mendukung aktivitas belajarnya sehingga dapat menciptakan sikap untuk belajar, rasa tanggung jawab, serta minat dan cinta.

Penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap *self regulated learning*. Berdasarkan pada gambar 3 diatas, dapat dilihat bahwa nilai constant (a) sebesar 17,248 dan nilai B atau koefisien regresi sebesar 0,504. Maka persamaan regresi $Y=17,248 + 0,504X$. Arti dari persamaan regresi di atas adalah nilai constant (a) sebesar 17,248 artinya bahwa nilai konsisten variabel *Self Regulated Learning* sebesar 17,248. Koefisien regresi X sebesar 0,504 artinya bahwa setiap peningkatan 1% kematangan emosi maka *self regulated learning* pada siswa SMP Permata Insani akan meningkat sebesar 0,504. Koefisien regresi memiliki nilai positif. Maka dapat disimpulkan

bahwa arah pengaruh variabel (X) kematangan emosi terhadap variabel (Y) *Self Regulated Learning* adalah positif.

Diskusi

Penelitian bertujuan untuk melihat pengaruh kematangan emosi terhadap *Self Regulated Learning* pada siswa kelas VII di SMP Permata Insani Islamic School. Dari hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan, total responden yang mengisi kuesioner adalah 109 responden. Peneliti membuat data demografi responden berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan data demografi, dapat diketahui bahwa dari 51 responden laki-laki yang memiliki kategori rendah tidak ada (0%), 23 responden (45%) memiliki kategori sedang, dan 28 responden (55%) memiliki kategori tinggi. Sedangkan dari 58 responden perempuan yang memiliki kategori rendah tidak ada (0%), 24 responden (41%) memiliki kategori sedang, dan 34 responden (59%) memiliki kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi pada siswa laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan kelas VII di SMP Permata Insani.

Berdasarkan data demografi, penelitian ini selaras dengan Young (dalam Ulfa, 2017) yang menyatakan adanya perbedaan dan keadaan hormon pria dan wanita yang membuat perbedaan karakteristik emosi masing-masing individu. Baik pria maupun wanita berbeda secara fisik dan mental serta peran yang diberikan oleh masyarakat, juga perkembangan moral keduanya ada perbedaan. Wanita dikatakan telah mencapai kematangan emosi ketika emosinya tidak "meledak" di depan orang lain. Diperkuat dengan penelitian Zahara dan Fadhila (2013) menunjukkan adanya perbedaan kematangan emosi remaja laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki memiliki kedewasaan emosi lebih tinggi dari remaja perempuan.

Kemudian, hasil kategorisasi terhadap variabel *self regulated learning* siswa kelas VII di SMP Permata Insani Islamic School dapat diketahui bahwa dari 51 responden laki-laki yang memiliki kategori tinggi sebanyak 24 responden (47%). Sedangkan dari 58 responden perempuan yang memiliki kategori tinggi sebanyak 28 responden (48%). Jadi dapat disimpulkan bahwa *self regulation learning* pada siswa perempuan lebih tinggi sedikit daripada laki-laki kelas VII di SMP Permata Insani. Berdasarkan data demografi tersebut, penelitian ini selaras dengan penelitian Saputra (2018) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *self-regulated learning* antara siswa laki-laki dan perempuan di SMK

Muhammadiyah di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Jika ditilik dari nilai rata-rata, tingkat *self-regulated learning* siswa perempuan SMK Muhammadiyah di Kota lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat *self-regulated learning* siswa laki-laki.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji hipotesis pada variabel kematangan emosi dan *self-regulated learning* menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif kematangan emosi terhadap *self regulated learning* maka hipotesis penelitian ini diterima. Artinya bahwa arah pengaruh positif yang menjelaskan semakin tinggi kematangan emosi pada siswa kelas VII, maka semakin tinggi juga *Self regulated learning* pada siswa kelas VII. Pada data penelitian yang ditemukan oleh peneliti aspek perilaku dalam variabel *self regulated learning* memiliki nilai korelasi tertinggi, maka artinya individu yang memiliki kemampuan dalam memanfaatkan lingkungan sekitar untuk mendukung aktivitas belajarnya sehingga dapat menciptakan sikap untuk belajar, rasa tanggung jawab, serta minat dan cinta.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ramdaniar & Rosiana (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang erat antara kecerdasan emosi dengan *Self Regulated Learning* Siswa Kelas XI SMA Langlangbuana Bandung sebesar 0,764. Hubungan positif mencerminkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi *self regulated learning* siswa kelas XI SMA Langlangbuana Bandung.

Selain faktor kematangan emosi, menurut penelitian Jagad & Khoirunnisa (2018), efikasi diri juga mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan *self regulated learning*. Efikasi diri yang tinggi mengarah pada perilaku yang lebih positif dan giat di mana siswa dengan berani berusaha untuk menetapkan tujuan yang diinginkan sehingga mereka memiliki tingkat belajar mandiri yang lebih tinggi.

Faktor lingkungan juga mempengaruhi *Self regulated learning*, salah satunya adalah dukungan sosial. Menurut penelitian Merisa et al. (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dengan arah positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan *Self regulated learning* pada siswa SMK. Hal ini didukung oleh penelitian Tea et al., (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan dukungan sosial guru dengan *self regulated learning* siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang. Tingginya aspek-aspek dukungan sosial ini dapat mempengaruhi aspek-aspek *self regulated learning* siswa SMP Abdi Kasih Bangsa Kupang secara langsung.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan kematangan emosi terhadap *self regulated learning*. Kematangan emosi menyumbang 33,3% terhadap *self regulated learning*, sisanya 66,7% dipengaruhi faktor lain. Nilai kematangan emosi yang tinggi menunjukkan nilai *self regulated learning* yang tinggi, dan nilai kematangan emosi yang rendah menunjukkan nilai *self regulated learning* yang rendah.

Saran

Studi ini tentu masih memiliki banyak kekurangan. Saran pertama tentang metodologi, peneliti selanjutnya hendaknya memiliki jumlah responden yang lebih banyak untuk mewakili siswa yang lebih merata, menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peserta penelitian, dan metode pengukuran yang dapat meminimalkan faktor potensial responden. Saran kedua bagi siswa, peneliti berharap siswa terus meningkatkan kematangan emosi baik di sekolah maupun di rumah.

Daftar Pustaka

- Afrizawati, Anggraini, R., & Nurhayati. (2021). Hubungan Konsep Diri Dan Penyesuaian Sosial Dengan Self Regulated Learning Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal As-Said*, 1(2), 13–24. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/40>
- Astatika, F. D. (2018). *Self-Regulated Learning Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) 06 Muhammadiyah Dau*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Dahlia, H & Ilyas, A. (2021). *Self-Regulated Learning Siswa Smp N 1 Lubuk Alung*. *Jurnal Neo Konseling*, Vol. 3, No. 2, Hal 110-114.
- Diananda, A. (2018). *Psikologi Remaja Dan Permasalahannya*. *Journal Istighna*, Vol.1, No.1, Hal 116-133.
- Febriyanti, F., & Imami, A. I. (2021). Analisis Self-Regulated Learning dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Soulmath: Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.25139/smj.v9i1.3300>
- Fitri, N. F & Adelya, B. (2017). *Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah*. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 2, No. 2, Hal 30-39.
- Harahap, A. C. P., & Harahap, S. R. (2020). Covid 19: Self Regulated Learning Mahasiswa Ade. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 10(1), 36–42. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/al-irsyad/article/view/7646/3478>
- Ilyas. (2016). *Hubungan Self Regulated Learning Dan Kematangan Emosi Dengan Prokrastinasi Akademik*. *Jurnal Analitika Magister Psikologi UMA*, Vol. 8, No. 1, Hal 25-29.
- Jagad, H. K. M., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Self Regulated Learning Pada Siswa SMPN X. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(3), 1–6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/26184>
- Khoerunnisa, N., Rohaeti, E. E., & Ningrum, D. S. ayu. (2021). Gambaran Self Regulated Learning Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19. *FOKUS*

- (*Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan*), 4(4), 298.
<https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7433>
- Mega, C., Dkk (2014). *What Makes a Good Student? How Emotions, Self-Regulated Learning, and Motivation Contribute to Academic Achievement*. *Journal of Educational Psychology*, Vol. 106, No.1, Hal 121-131.
- Merisa, A., Rahayu, P. E., & Nastasia, K. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self Regulated Learning Siswa Smk. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 133–140.
<https://doi.org/10.15548/alqalb.v10i2.956>
- Ramdaniar, S., & Rosiana, D. (2018). The Relationship Between Emotional Intelligence and Self Regulated Learning Class XI Langlangbuna Senior High School Bandung. *Jurnal Prosding Psikologi*, 4(2), 461–467.
- Saputra, W. N. E., Alhadi, S., Supriyanto, A., Wiretna, C. D., & Baqiyatussolihat, B. (2018). Perbedaan Self-regulated Learning Siswa Sekolah Menengah Kejuruan berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(3), 131–138.
<https://doi.org/10.17977/um001v3i32018p131>
- Sihaloho, L. H. (2016). *Hubungan Iklim Sekolah Dan Kematangan Emosional Dengan Self Regulated Learning Pada Siswa Sma N 1 Stabat*. Medan: Universitas Medan Area.
- Tea, T., Anakaka, D. L., & Amseke, F. (2020). Dukungan Sosial Guru dan Self Regulated Learning Siswa. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(2), 60–79.
<https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i2.2193>
- Ulfa, S. A., & S, S. (2017). Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja di SMAS Sinar Husni Medan. *Jurnal Diversita*, 3(2), 33.
<https://doi.org/10.31289/diversita.v3i2.1268>
- Zahara, D & Fadhli, T. N. (2013). Pengaruh Kematangan Emosi pada remaja ditinjau dari pola asuh orang tua dan jenis kelamin. *An-Nafs*, 08 (01), 5-17